

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Menjalin kerjasama dengan Negara tetangga sudah menjadi suatu keharusan dalam hubungan Internasional. Selain untuk menjaga hubungan yang harmonis antara negara tetangga, kerjasama juga sangat diperlukan dalam menjalin hubungan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial-budaya maupun hankam.

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang berlokasi di kawasan Asia Tenggara, juga memiliki kedekatan khusus dengan beberapa Negara tetangganya termasuk dengan negara serumpunnya yaitu Singapura. Mengingat Singapura adalah negara tetangga terdekat, Indonesia sehingga harus menjalin hubungan erat, harmonis, dan produktif, dalam arti saling membantu, baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN.

Singapura yang dikenal sebagai Macan Asia saat ini memiliki kemajuan ekonomi sangat pesat. Tingkat ekonomi Singapura yang sudah setara dengan Negara-negara Eropa inilah kemudian menimbulkan kergantungan Indonesia yang cukup besar terhadap Singapura. Lebih dari 8,3 miliar dolar AS dan menyerap sekitar 170.000 tenaga kerja adalah investasi yang berasal dari Singapura yang kebanyakan ditanam di wilayah Pulau Batam dan Kepri.

Hubungan kedua Negara yang seharusnya harmonis mengingat besarnya tingkat ketergantungan kedua negara ternyata mengalami beberapa ganjalan. Dalam hal ini penulis memilih untuk menganalisis pada masa kepemimpinan Presiden Megawati. *Statement* yang

dikeluarkan oleh Lee Kwan Yew yang menuduh Indonesia adalah sarang teroris membuat sejumlah ormas Islam geram, sehingga menuntut pemerintah mengambil tindakan tegas untuk segera memutuskan hubungan diplomatik dengan Singapura. Selain masalah statement tersebut, Singapura juga dijadikan “surga” bagi para pelaku korupsi di Indonesia. Hal ini terjadi karena belum adanya perjanjian ekstradisi antara Indonesia-Singapura. Alotnya perjanjian ekstradisi ini membuat para koruptor Indonesia nyaman dalam menyimpan uangnya di bank-bank Singapura. Selain itu Indonesia juga mengalami banyak kerugian akibat besarnya angka penyelundupan antara kedua Negara. Ketiktransparan Singapura terhadap angka ekspor-impor dengan Indonesia menimbulkan dugaan adanya perdagangan gelap yang terjadi antara kedua Negara.

Gangguan-gangguan yang terjadi tersebut membuat hubungan Indonesia-Singapura mengalami perkembangan dari masa Presiden Soekarno hingga pada masa Presiden Megawati Soekarno Putri. Dari ulasan-ulasan yang telah dipaparkan oleh penulis diatas maka penulis akan melakukan analisis dalam bentuk skripsi dengan judul **“Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Singapura Era Presiden Megawati”**

## **B. Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

a. Menjawab rumusan masalah dengan teori yang relevan

b. Membuktikan Hipotesis dengan data dan fakta

### C. Latar Belakang Masalah

Singapura adalah sebuah negara kota di Asia Tenggara yang terletak disemenanjung Malaysia yang berbatasan dengan Johor (malaysia) dan Kepulauan Riau (Indonesia). Negara dengan luas 892 km<sup>2</sup> yang tidak lebih besar dari pulau Madura ini, memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sejak kemerdekaan, standar kehidupan di negara ini meningkat secara tajam. Investor asing dan perusahaan pemerintahan dalam bidang industri telah ekonomi modern dalam sektor elektrolit dan perakitan berdasarkan GDP (Gross Domestic Product). Singapura merupakan negara terkaya didunia dalam peringkat ke 18. Meskipun Singapura memiliki wilayah yang relatif kecil, Singapura mempunyai simpanan dana cadangan sebesar US\$139 miliar. Data survey dari *Mercer Human Resource Consulting* menyatakan bahwa Singapura menduduki urutan ke-5 di Asia dalam standar kehidupan termahal, dan dalam urutan ke 14 di dunia. Pada tahun 2004 volume perdagangan Singapura (ekspor-impor) bernilai 270 miliar dolar AS. Sementara Indonesia baru mencapai 70 juta dolar AS, padahal jumlah penduduk Singapura hanya 4juta orang sedang Indonesia hampir 50 kali lipat Singapura yaitu 214juta jiwa<sup>1</sup>. Singapura memiliki sebuah pasar ekonomi yang maju dan terbuka, dengan PDB perkapita kelima tertinggi di dunia. Bidang ekspor, perindustrian dan jasa merupakan hal yang penting dalam ekonomi Singapura. Selain itu Singapura juga berusaha untuk menjadikan negara tersebut sebagai sebuah pusat keuangan dan teknologi dalam kawasan Asia.

Singapura sangat terbuka dengan perdagangan Internasional. Rasio perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto di Singapura lebih dari 250%<sup>2</sup>, tertinggi didunia. Ini merupakan penerima investasi asing terbesar dikawasan Asia. Singapura dikenal sebagai negara perdagangan bukan negara produsen. Di negara ini hanya sebagai lintas transaksi dagang untuk tujuan impor dan eksor ke negara lain yang disebut sebagai rumah dagang atau *trading house*.

Simbiosis mutualisme mulai diretas oleh Indonesia dengan Singapura. Berbagai ranah kerjasama dibangun atas nama kepentingan negara. Dalam situs resminya Kedutaan besar Republik Indonesia di Singapura memuat berbagai hubungan bilateral kedua negara. Dibidang ekonomi, kepemilikan tingkat komplementaritas ekonomi yang tinggi antara Indonesia dengan Singapura membuat keduanya mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Sebagai negara yang mungil secara wilayah pasar domestik terbatas pada sumber daya yang langka, otomatis ketergantungan perekonomian Singapura pada perdagangan luar negeri<sup>3</sup>.

Hubungan bilateral Indonesia-Singapura yang erat dan produktif mutlak diperlukan dan harus terus diupayakan guna menunjang upaya pembangunan nasional, khususnya dalam kerangka pemulihan ekonomi Indonesia. Dalam kaitan ini, terdapat komplementaritas kepentingan diantara kedua negara. Di satu pihak, Singapura memiliki kapital dan keahlian yang diperlukan untuk pembangunan Indonesia, namun sebagai negara kecil, Singapura tidak mempunyai *space*, *natural resources* dan *manpower* yang mencukupi namun hal

---

<sup>2</sup>Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Berbahasa Indonesia, "*Singapura*", diakses 5 Desember 2007, 13:05

<sup>3</sup>Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Berbahasa Indonesia, "*Singapura*", diakses 5 Desember 2007, 02:42 pm

tersebut dapat ditawarkan oleh Indonesia, yakni dalam konteks pola hubungan yang setara, adil dan saling menguntungkan.

Sebagaimana salah satu negara tetangga terdekat secara geografis, Indonesia dan Singapura perlu membina dan memperkuat hubungan bilateral yang seimbang dan saling menguntungkan berdasarkan prinsip-prinsip kesamaan kedaulatan, non-intervensi, penghormatan terhadap kemerdekaan politik serta integritas wilayah masing-masing. Dalam kaitan ini, hubungan Indonesia-Singapura yang erat tersebut jelas diperlukan guna menciptakan lingkungan eksternal yang menunjang bagi kepentingan keamanan dan pembangunan nasional RI. Dalam pada itu, sebagaimana diamanatkan oleh GBHN 1999, Indonesia juga dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan Singapura yang merupakan salah satu pre-requisite untuk mencapai tujuan dimaksud.

Singapura mempunyai pengaruh besar terhadap ekonomi Indonesia. Besar investasi di Pulau Batam yang total investasinya 8,3 miliar dolar AS dan menyerap sekitar 170.000 tenaga kerja, 80 persen diantaranya berasal dari Singapura<sup>4</sup>. Selain itu Singapura juga menguasai bisnis telekomunikasi di Indonesia. Sebagian besar dari media-media besar di Indonesia dikuasai oleh kelompok bisnis besar. Salah satu yang kita kenal adalah divestasi Indosat pada tahun 2002 kepada Temasek. Sehingga membuat perusahaan yang dibelakangnya Zionis Israel ini menguasai saham bisnis telekomunikasi besar di Indonesia yaitu Indosat dan Telkomsel.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> [www.google.com](http://www.google.com), "RI Harus Hati-Hati Hadapi Singapura", Ketua ISEI Batam, 23 Februari 2002, 11:48

<sup>5</sup> [www.suarajelm.com](http://www.suarajelm.com), "Singapura Menipisk Indonesia" Mesehudi, Edisi 22 Tanggal 7 20 Desember 2007, 16:15

Berikut adalah data investasi Singapura di Indonesia yang telah disetujui DPR dari tahun 2002 hingga tahun 2004.<sup>6</sup>

**Penanaman Modal Asing (PMA) Yang Disetujui Pemerintah Menurut Negara Asal**  
**Foreign Direct Investment Project Approval by Country of Origin**

**Asia - Singapura/Asia - Singapore**

**(Juta USD/Millions of USD)**

2002	13,5
2003	198,4
2004	205,9

**Sumber : Indikator Ekonomi**

Sementara itu Tenaga kerja Indonesia di Singapura sebagian besar masih tergolong pada unskilled labor yaitu Penata Laksana Rumah Tangga, dengan perkiraan jumlah mencapai sekitar 50.000 orang.<sup>7</sup> Pemerintah Singapura masih lebih mengutamakan tenaga kerja kasar (*unskilled labor*) dari Malaysia, Bangladesh, China, India, yang notabene merupakan bagian dari struktur penduduk Singapura.

Dari uraian-uraian diatas maka dapat diketahui beberapa hal yang menjadikan hubungan kedua Negara tersebut saling membutuhkan. Namun simbiosis mutualisme yang terjalin antara kedua Negara tersebut terganjal oleh beberapa permasalahan. Adanya masalah-masalah klasik yang sejak dulu telah muncul dan senantiasa belum terpecahkan adalah pertama, belum adanya perjanjian ekstradisi. Hubungan Indonesia dan Singapura

<sup>6</sup> Lihat Indikator Ekonomi Bank Indonesia

selama ini masih terganjal kenyataan belum adanya perjanjian ekstradisi yang selama 30 tahun belum terealisasi<sup>8</sup>. Ini tidak hanya menimbulkan kecurigaan terhadap niat baik memberantas korupsi dan kejahatan. Sejah ini banyak penjahat, terutama berurusan dengan ekonomi, masih bias bersembunyi di Singapura. Singapura dijadikan tempat yang aman bagi para koruptor Indonesia dalam menyimpan aset senilai ratusan juta dolar AS. Singapura menyatakan menganut system common law dan tidak punya perjanjian ekstradisi dengan Negara manapun kecuali Inggris. Namun hal ini dirasa kurang mempunyai dasar yang kuat mengingat Indonesia bias juga mengadakan perjanjian dengan Australia atau Hongkong yang punya common law seperti Singapura.

Kedua, belum transparannya data perdagangan yang dikeluarkan Singapura, menimbulkan kecurigaan adanya perdagangan gelap yang dilakukan oleh pihak Singapura. Adanya *diskrepansi* atau perbedaan data perdagangan Ri-Singapura yang mencolok antara versi BPS Indonesia dengan Singapore Department of Statistics (SDS). Tahun 2002 misalnya, menurut versi SDS nilai ekspor nonmigas Singapura ke Indonesia sebesar USD 5,25 milyar dan nilai impor dari Indonesia mencapai USD7,41milyar. Dilain pihak BPS menghitung nilai ekspor nonmigas Singapura ke Indonesia adalah sebesar USD2,44milyar dan nilai impor dari Indonesia mencapai USD4,68milyar<sup>9</sup>. Rini Suwandi selaku Menperindag kala itu mengeluhkan kerugian negara yang mencapai trilyunan rupiah akibat penyelundupan.

<sup>8</sup> Detik.com, "Belasan Koruptor Indonesia Sembunyi" di Singapura", Arifin Asyhdad, 24 April 2007, 13:21 WIB  
<sup>9</sup> [http://www.mudraiad.com/unload/mazine\\_di-balik-perdagangan-ri-singapura.pdf](http://www.mudraiad.com/unload/mazine_di-balik-perdagangan-ri-singapura.pdf) diakses pada Jumat, 10 November

Ketiga adalah masalah ekspor pasir. Terganggunya hubungan Indonesia-Singapura terkait dengan pasir terjadi sejak Indonesia menghentikan ekspor pasir laut ke Singapura melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 117/MPP/Kep/2/2003 saat Menperindag dijabat Rini M.S. Soewandi semasa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri.<sup>10</sup> Ekspor pasir kenegara jiran itu telah berlangsung sejak 1970-an dan Indonesia mengalami kerugian luar biasa. Bahkan pulau Nipah, di kepulauan Riau, hampir tenggelam karena penggalian tersebut. Proyek reklamasi Singapura dengan material utamanya adalah pasir pantai selama berpuluh tahun tersebut telah membuat wilayah Singapura menjorok ke laut hingga 12 km.

Sedangkan ganjalan dan hamabatan yang terjadi antara kedua Negara khususnya pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri adalah pertama, masalah tuduhan Perdana menteri Lee kwan Yew yang menlontarkan tuduhan Indonesia sebagai "sarang" teroris menimbulkan reaksi yang keras dari dalam negri. Reaksi tersebut terutama datang dari sejumlah ormas Islam seperti Front Pembela Islam, PAN dan sejumlah ormas Islam lainnya yang ramai-ramai menuntut pemutusan hubungan diplomatic dengan Singapura. Singapura dianggap telah menyinggung persaan bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk muslim.

Kedua, adalah penjualan asset-aset BUMN oleh Presiden Megawati seperti yang paling mencuat adalah penjualan aset Indosat yang dijual pada Temasek yaitu perusahaan telekomunikasi asal Singapura yang dibelakangnya adalah Zionis Israel. Temasek telah

---

<sup>10</sup> ... "Faktor-faktor Hubungan Indonesia-Singapura" ... "Faktor-faktor Hubungan Indonesia-Singapura" ... 1 Maret 2007, 12:14

menguasai Indosat dan Telkomsel dan sejak tahun 2003. Akibat kepemilikan yang bersifat silang dan monopoli itu, konsumen dirugikan lebih dari 15 triliun.

Ketiga adalah munculnya kasus BLBI (bantuan Likuiditas Bank Indonesia) yang merugikan Indonesia ratusan juta dolar AS tersebut. Aset-aset Negara yang dibawa kabur oleh koruptor Indonesia tersebut dilarikan ke Singapura dan pemerintah tidak dapat berkutik karena belum adanya perjanjian ekstradisi antara kedua Negara. Kerugian Negara akibat korupsi ini adalah sekitar 600 triliun dan 75 persen atau sekitar 450 triliun dilarikan ke Singapura<sup>11</sup> dan koruptor tersebut bermukim disana. Singapura sebenarnya sangat berkepentingan melindungi para koruptor Indonesia mengingat investasi para koruptor cukup besar di Negara tersebut. Sehingga menyulitkan penyelesaian masalah pengungkapan kasus BLBI ini, karena belum adanya perjanjian ekstradisi yang sejak tahun 1970 telah dibahas namun belum terealisasi hingga pemerintahan Presiden Megawati.

Dari berbagai hambatan dan ganjalan yang mewarnai hubungan kedua Negara, maka penulis tertarik untuk menganalisis dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul **“Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Singapura Era Presiden Megawati”**

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari latar belakang masalah diatas yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

***“Mengapa Pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri tidak memutuskan hubungan diplomatik dengan Singapura?”***

---

## **E. Kerangka Dasar teori**

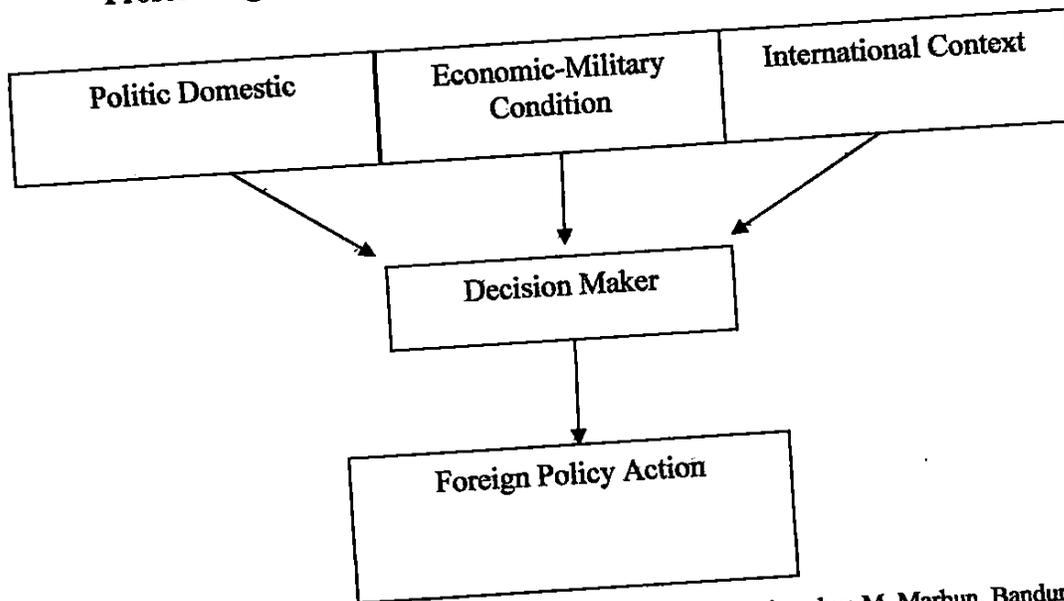
Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan mengapa sesuatu bisa terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Penggunaan teori selain untuk melakukan eksplanasi juga menjadi dasar bagi prediksi. Selain itu juga digunakan konsep untuk mengorganisasi dan mengidentifikasi fenomena yang menarik perhatian. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini secara logis saling berhubungan.

Berangkat dari uraian di atas, kerangka dasar teoritik yang akan dipergunakan dalam permasalahan ini adalah Teori Pengambilan Keputusan ( Decision Making Theory) dari William D Coplin dan Konsep Kepentingan Nasional (National Interest). Teori atau model ini mendasarkan pada gagasan adanya rasionalitas komprehensif dari perilaku ideal, artinya mencari pilihan alternatif yang paling ideal. Dengan kata lain dalam memutuskan suatu kebijakan yang paling optimum dalam artian hubungan sarana dan tujuannya.

### **1. Teori Pembuatan Keputusan ( Decision Making Theory)**

Dalam menjelaskan sikap Indonesia ( Departemen Luar Negri ) tetap menjaga hubungan diplomatik dengan Singapura dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negri milik William D. Coplin. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengambilan keputusan luar negri yang dilakukan oleh aktor rasional dipengaruhi oleh tiga input.<sup>12</sup> Input-input tersebutlah yang kemudian mendorong terciptanya suatu keputusan luar negri suatu negara.

## Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri William D. Coplin



William D Coplin, *Introduction to International Politic : A Theoretical Overview*, terjemahan M. Marbun, Bandung, CV Sinar Baru, 1991, hal. 30.

Dari bagan di atas dapat digambarkan bahwa dalam pembuatan keputusan para pembuat keputusan luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- Situasi dalam negeri tersebut, termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya.
- Kemampuan ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan keamanan.
- Konteks Internasional (situasi di negara di mana politik luar negeri ditujukan serta pengaruh dari negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dialami.)

Dengan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa keputusan Indonesia (Departemen Luar Negri) untuk tidak memutuskan hubungan diplomatik dengan Singapura meskipun adanya tuntutan secara emosional oleh sejumlah ormas Islam di

Indonesia adalah karena Presiden Megawati sebagai aktor rasional dipengaruhi, pertama politik domestic Indonesia yang meskipun banyak tuntutan pemutusan hubungan diplomatik namun Indonesia mempunyai tingkat ketergantungan besar dengan Singapura. Tidak saja ketergantungan dibidang ekonomi namun juga dibidang pendidikan, kesehatan dan juga budaya. Banyak masyarakat yang Indonesia yang mempunyai kepentingan-kepentingan terhadap Singapura. Sehingga jika hubungan diplomasi diputus maka akan banyak sekali masyarakat Indonesia yang dirugikan..

Kedua, Kemampuan ekonomi dan militer di Indonesia. Besarnya jumlah investasi Singapura ke Indonesia menjadikan ketergantungan ekonomi Indonesia pada Singapura tak terhindar lagi. Total investasi Singapura di Pulau Batam pada tahun 2002 saja mencapai 8,3 miliar dolar AS dan menyerap sekitar 170.000 tenaga kerja. Seandainya hubungan diplomatic putus, ini akan berdampak langsung terhadap investasi Singapura di Batam, dan Indonesia pada umumnya. Secara geografis Indonesia sangat berdekatan dengan Indonesia. Jarak Indonesia (P.Batam) dapat ditempuh hanya dengan 30 menit menggunakan kapal feri ke Singapura. Sedangkan kondisi militer Singapura yang lebih hebat menjadikan Indonesia harus mengkaji ulang untuk memutuskan hubungan diplomatic dengan Singapura. Ketiga, adalah konteks Internasional. Singapura yang merupakan Negara persemakmuran dari Inggris mempunyai daya tawar yang lebih tinggi di dunia Internasional. Singapura adalah Negara penting untuk dua Negara besar anglosaxon Inggris dan Amerika Serikat untuk mengamankan wilayah Asia Tenggara. Selain itu Singapura juga dijadikan sebagai rumah kedua bagi bangsa Israel setelah Palestina. Sehingga Indonesia akan mengalami kerugian secara politik apabila

memutuskan hubungan diplomatic dengan Singapura karena besarnya dukungan Internasional pada Singapura.

Poin-poin tersebutlah yang menjadi pertimbangan mengapa Indonesia (Departemen Luar Negri ) tidak memutuskan hubungan diplomatic dengan Singapura.

## 2. Konsep kepentingan Nasional (National Interest)

Konsep Kepentingan Nasional adalah yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan maupun menganjurkan perilaku luar negri suatu negara dan sebagai pengukur keberhasilan suatu negara dan sebagai pengukur keberhasilan suatu politik luar negri, yaitu untuk evaluasi.<sup>13</sup>

Pada hakekatnya kepentingan nasional Indonesia adalah menjamin kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena itu sangat penting menjamin tetap tegaknya NKRI yang memiliki wilayah yurisdiksi nasional dari Sabang samapai Merauke. Wilayah negara Indonesia yang terdiri lebih dari 17.500 pulau, memiliki posisi sangat strategis diantara benua Asia dan Australia, serta diantara Samudra Pasific dan Samudra Hindia. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, maka kepentingan nasional Indonesia adalah melindungi kedaulatan negara dan menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan

---

<sup>13</sup> Mochtar mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi", LP3ES, Jakarta 1990 Hal: 49

Republik Indonesia, melindungi keselamatan dan kehormatan bangsa, dan ikut serta secara aktif dalam usaha-usaha perdamaian dunia<sup>14</sup>.

Kepentingan nasional Indonesia menurut **Departemen Luar Negeri** diterjemahkan kedalam visi Departemen luar negeri yang disebut sebagai **Sapta Dharma Caraka** yaitu:

1. Memelihara dan meningkatkan dukungan internasional terhadap keutuhan wilayah dan kedaulatan Indonesia
2. membantu pencapaian Indonesia sejahtera melalui kerja sama pembangunan dan ekonomi, promosi dagang dan investasi, kesempatan kerja dan alih teknologi
3. meningkatkan peranan dan kepemimpinan Indonesia dalam proses integrasi ASEAN, peran aktif di Asia-Pasifik, membangun kemitraan strategis baru Asia-Afrika serta hubungan antar sesama negara berkembang
4. memperkuat hubungan dan kerja sama bilateral, regional dan internasional di segala bidang dan meningkatkan prakarsa dan kontribusi Indonesia dalam pencapaian keamanan dan perdamaian internasional serta memperkuat multilateralisme
5. meningkatkan citra Indonesia di masyarakat internasional sebagai negara demokratis, pluralis, menghormati hal asasi manusia, dan memajukan perdamaian dunia

6. meningkatkan pelayanan dan perlindungan Warga Negara Indonesia (WNI) di luar negeri serta melancarkan diplomasi kemanusiaan guna mendukung tanggap darurat dan rekonstruksi Aceh dan Nias dari bencana gempa dan tsunami
7. melanjutkan benah diri untuk peningkatan kapasitas kelembagaan, budaya kerja dan profesionalisme pelaku diplomasi serta peranan utama dalam koordinasi penyelenggaraan kebijakan dan hubungan luar negeri<sup>15</sup>

Keentingan nasional menurut **Jack C. Plano dan Roy Olton** adalah Politik Luar Negeri sebagai strategi atau bagian yang terencana dari tindakan yang dihasilkan oleh pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional bertujuan mencapai kepentingan nasional. (*Foreign Policy as a strategy or planed course of action developed by decision makers of a state vis a vis other or internasional entities aimed at achieving specific goals in term of national interest*).<sup>16</sup>

Setiap negara yang berinteraksi dengan Negara lain menggunakan politik luar negerinya sebagai sarana interaksi dan komunikasi senantiasa berlandaskan kepentingan nasional masing-masing. Artinya, politik luar negeri merupakan segala kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki.<sup>17</sup>

Untuk mencapai tujuan nasional dalam negeri, perlu dipertimbangkan juga kekuatan nasional yang dimiliki. Adapun elemen-elemen dari kepentingan nasional, menurut Roy Olton dan Jack C. Plano, mencakup kelangsungan hidup (*self*

---

<sup>15</sup> Deplu.go.id, "*Keentingan Nasional Indonesia di Dunia Internasional*" diakses 10 februari 2008, 15:30

<sup>16</sup> Jack C. Plano and Roy Olton, *The International Relation Dictionary*, Holt, Rineheart & Winston, USA, 1976, hal 127.

<sup>17</sup> Saefi Yusuf, *Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal 10

*presrvation*), keamanan militer (*military security*), dan kemakmuran ekonomi (*economic wellbeing*).<sup>18</sup>

Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa kepentingan nasional bersumber dari seluruh sistem nilai yang digeneralisasikan pada keseluruhan kondisi yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain. Kepentingan nasional juga merupakan faktor penting bagi setiap negara dalam melaksanakan politik luar negeri, di mana tidak hanya menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan bagi pertimbangan strategi untuk menghadapi adanya ancaman tetapi juga akan menentukan pilihan-pilihan skala prioritas politik luar negeri suatu negara. Sehingga konsep kepentingan nasional dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa Indonesia tetap menjaga hubungan diplomatic dengan Singapura.

### **3. Konseptualisasi**

Karena faktor yang akan dianalisa adalah negara Indonesia dan negara Singapura dan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura, maka konsep hubungan antara Indonesia dengan Singapura harus diperjelas untuk memahami hubungan variabel bebas atau variabel dependen ( Indonesia), variabel tergantung atau variabel independen ( Singapura ), dan variabel ekstra. Variabel dependen adalah konsep yang hendak dijelaskan dalam suatu teori karena ia “tergantung” pada variabel lain. Singapura sebagai konsep variabel dependen karena dalam penulisan skripsi ini Singapura tergantung pada sikap Indonesia. Sedangkan variabel independen adalah konsep yang dipakai sebagai dasar untuk memaparkan atau menjelaskan konsep-konsep

lain. Variabel independen muncul lebih dulu dari pada variabel lain. Dalam hal ini Indonesia adalah variabel independen. Variabel ekstra adalah variabel yang berada di luar variabel independen dan variabel dependen, tetapi punya kemungkinan untuk mempengaruhi hubungan kedua variabel.<sup>19</sup>

## **F. Hipotesa**

Alasan Pemerintah Indonesia khususnya Pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri tidak memutuskan hubungan diplomatic dengan Singapura adalah karena untuk mewujudkan Kepentingan Nasional Indonesia yaitu :

1. Menciptakan politik domestic yang kondusif
2. Mewujudkan Indonesia Sejahtera melalui kerjasama pembangunan dan ekonomi
3. Meningkatkan citra Indonesia dalam konteks Internasional

Sehingga hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Singapura tetap dijaga.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Agar peneliti tidak terlalu luas dan dapat memberikan pengertian yang jelas maka perlu diberikan Jangkauan penelitian yang dianalisis oleh penulis yaitu dibatasi pada strategi Indonesia (Departemen Luar Negri) dalam menjaga hubungan diplomatik di masa kepemimpinan Presiden Megawati Soekarno Putri dari tahun 2001 hingga Agustus 2004.

19. *Prinsip-prinsip Penelitian dan Data Ketertarikan Indonesia pada Singapura* (2004)

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah dengan :

*Pertama*, pengumpulan data, yaitu dengan cara (*library research*). Untuk itu penulis mengambil referensi berupa : Buku-buku literatur, bulletin, jurnal, surat kabar, majalah, *web-site* di internet dan juga referensi-referensi lain yang relevan. *Kedua*, teknik analisa data yaitu dengan mengacu pada data dan fakta kemudian diolah dalam sebuah karya tulis berupa skripsi. *Ketiga*, teknik Pengambilan kesimpulan diperoleh dari hasil analisa data yang telah dilakukan kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan.

## I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini termuat dalam lima bab, dimana masing-masing bab akan berisi tentang hal-hal berikut :

- BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, jangkauan penelitian, teknik penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisi Hubungan Bilateral antara Indonesia dengan Singapura
- BAB III Berisi tentang permasalahan yang muncul antara Indonesia dengan Singapura
- BAB IV Berisi tentang Alasan Indonesia tidak memutuskan hubungan bilateral dengan Singapura
- BAB V Merupakan Bab terakhir dan penutup skripsi ini yang memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya